

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa wisata merupakan kelompok masyarakat yang dalam aktivitas berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, mewadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya. Nuryanti dan Wiendu (1993:2) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi, antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku

Desa wisata diartikan sebagai wisata pedesaan yang mencakup berbagai hal seperti atraksi dan aktivitas yang berlangsung di daerah pertanian atau non perkotaan. Menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2020) pengembangan desa wisata merupakan sebuah upaya andalan pemerintah untuk dapat mendorong kemajuan pariwisata di Indonesia. Pengembangan desa wisata diharapkan mampu merealisasikan visi Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia yang memiliki daya saing tinggi, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Sharpley (2002:56) mengungkapkan bahwa wisata pedesaan hadir sebagai strategi pembangunan alternative pada daerah yang memiliki sumber daya warisan yang berharga atau daerah yang sedang menjalankan kegiatan ekonomi tradisional di bidang pertanian, kehutanan dan produk primer lainnya. Pengembangan desa wisata di suatu daerah ditujukan untuk memberdayakan masyarakat agar masyarakat dapat aktif secara langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitarnya dengan sebaik-baiknya.

Dalam pengembangan desa wisata terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, prinsip tersebut terdiri dari prinsip perencanaan dan prinsip pengelolaan. Mengacu pada prinsip perencanaan, perencanaan desa wisata harus dilakukan dengan memerhatikan karakteristik lingkungan setempat seperti menggunakan bahan material yang ramah lingkungan dalam pembangunanya,

menekan dampak negatif kepariwisataan di desa tersebut dan melibatkan masyarakat desa dengan menjadikan masyarakat desa sebagai pelaku kepariwisataan.

Prinsip pengelolaan pengembangan desa wisata yaitu dilakukan dengan memerhatikan kearifan lokal atau *special local sense* yang mampu merefleksikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan. Dalam pengelolaannya desa wisata juga perlu memerhatikan preservasi, pelayanan, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata. Selain hal itu berdasarkan prinsip pengelolaan untuk mencapai keefektifan program desa wisata, *stakeholder* dalam hal ini berperan untuk memberikan dukungan terhadap pembangunan dan pengembangan pariwisata apabila pembangunan dan pengembangan tersebut mampu memberikan dampak positif, namun apabila melampaui batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau sosial walaupun disisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat *stakeholder* harus melakukan tindakan yang tepat dalam menanganinya.

Penerapan prinsip dalam pengembangan desa wisata dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan desa wisata. Hal tersebut agar tujuan pengembangan desa wisata sebagai upaya untuk menciptakan visi pariwisata berkelanjutan dapat terlaksana. Berdasarkan pendekatan *sustainable tourism* menurut *World Tourism Organization* (UN-WTO), pariwisata berkelanjutan yaitu pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat.

UN-WTO mengungkapkan bahwa pedoman dan praktik pengelolaan pengembangan pariwisata berkelanjutan berlaku untuk semua bentuk pariwisata di semua jenis destinasi, termasuk pariwisata massal dan berbagai segmen pariwisata khusus seperti desa wisata. Prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dari pengembangan pariwisata, dan keseimbangan yang sesuai harus dibangun antara ketiga dimensi ini untuk menjamin keberlanjutan jangka panjangnya.

Dengan demikian pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan factor utama dalam

pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologi dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus menghormati kearifan lokal masyarakat sebagai tuan rumah, melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dibangun dan berkontribusi pada pemahaman toleransi antar budaya, memastikan operasi ekonomi jangan panjang yang layak, memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara adil berupa pekerjaan yang stabil dan peluang memperoleh pendapatan serta layanan sosial bagi masyarakat setempat, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Mengacu pada pedoman dan praktik pengelolaan pariwisata berkelanjutan menurut UN-WTO, pengembangan desa wisata harus mendorong masyarakat lokal sebagai tuan rumah untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan kepariwisataan meliputi kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksana kegiatan, penerima manfaat, monitoring dan evaluasi. Selain partisipasi dari masyarakat lokal, pengembangan desa wisata harus menciptakan partisipasi wisatawan dalam kegiatan pariwisata. Adapun tujuannya adalah agar terciptanya interaksi yang baik antara wisatawan dan tuan rumah sehingga terjadi pertukaran informasi, pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal yang bermanfaat bagi keduanya.

Selain hal itu pengembangan desa wisata harus memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan dan budaya. Idealnya pengembangan desa wisata harus memberikan dampak positif kepada masyarakat, adapun dampak positif tersebut yaitu pengembangan desa wisata membuka lapangan kerja dan peluang usaha untuk masyarakat. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat daerahnya. Sementara itu indikator keberhasilan desa wisata dilihat dari aspek kelestarian alam dan budaya adalah pengembangan desa wisata mampu menaikkan asset yang dimiliki oleh desa dan tidak mengurangi jumlah asset yang telah dimiliki. Pengembangan desa wisata idealnya mampu meningkatkan tingkat kesadaran dan aktivitas konservasi pada masyarakat dan wisatawan. Selain itu pengembangan desa wisata harus menjaga kelestarian alam ataupun bentuk lanskapnya.

Di luar negeri sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan dan mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah. Hal tersebut karena pariwisata

dinilai memiliki kontribusi besar terhadap Negara dan masyarakat. Di Negara bagian Florida, Amerika Serikat pengembangan *rural tourism* atau wisata pedesaan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintahnya. Pemerintah Florida mengupayakan pengelolaan wisata pedesaan dengan sebaik mungkin. Salah satu upaya pengelolaan yang dilakukan adalah dengan memenuhi fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dengan sarana prasarana yang terpenuhi maka pengembangan wisata pedesaan di Florida Amerika Serikat dapat berjalan dengan ideal. Akibatnya pengembangan wisata pedesaan di Florida mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat disana. Adapun kontribusinya adalah terbukanya lapangan kerja, peluang usaha dan meningkatnya kualitas hidup masyarakat (Crotts & Holland, 1993: 119).

Sementara itu pengembangan desa wisata di Indonesia belum sepenuhnya dapat terlaksana secara optimal. Sebagian besar pengembangan desa wisata di Indonesia masih memiliki sistem pengelolaan yang belum optimal seperti kurangnya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat, sulitnya akses, minimnya akomodasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Akibatnya sebagian besar pengembangan desa wisata di Indonesia belum dapat memenuhi indikator desa wisata yang ideal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sedikitnya jumlah daftar desa wisata di Indonesia yang dinilai sebagai desa wisata berkelanjutan. Hingga saat ini diketahui bahwa terdapat 16 desa wisata yang dinilai berkelanjutan, salah satunya yaitu desa wisata Penglipuran Bali.

Desa wisata penglipuran merupakan salah satu contoh program desa wisata yang berhasil mencapai tujuan desa wisata sebagai desa wisata berkelanjutan. Desa wisata Penglipuran menawarkan wisata konvensional berupa kebudayaan tradisional seperti rumah adat, hubungan masyarakat dan kondisi alam. Faktor keberhasilan Desa Penglipura didukung oleh antusiasme masyarakat, kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat (Mahagangga dkk., 2016: 279). Selain itu, desa ini pun memiliki sistem pengelolaan yang berpedoman pada konsep “Tri Hita Karana”. Tri Hita Karana berarti ”tiga hal” aturan yang harus diharmoniskan dalam pengembangan desa. Tiga hal tersebut meliputi hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam (Subadra dan Nadra, 2012: 47).

Pengembangan desa wisata di Indonesia hingga saat ini terus dilakukan hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk pemulihan pariwisata akibat pandemik Covid-19. Sesuai RPJMN 2020-2024, Kemenparekraf menargetkan sebanyak 244 desa wisata dan 71.381 desa digital, tersertifikasi sebagai desa wisata mandiri pada 2024. Berdasarkan statistik potensi desa wisata pada tahun 2018 Indonesia memiliki jumlah total 7.275 desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi. Adapun Jawa Timur kemudian Jawa Tengah menjadi provinsi dengan desa wisata terbanyak melebihi 1000 tempat. Sementara itu di Jawa Barat terdapat 251 desa wisata (Indonesiabaik.id, 2021).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat tahun 2018, 251 desa wisata yang dimiliki Jawa Barat ini dalam proses pengembangannya Pemerintah provinsi melakukan kerjasama dengan ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata Indonesia) adapun upaya yang dilakukan dalam mengembangkan desa wisata di Jawa Barat yaitu dengan melakukan rekayasa sosial dan rekayasa fisik seperti pemberian edukasi kepada masyarakat, meminimalisir potensi penyimpangan, menciptakan kebijakan dan memperbaiki infrastuktur. Dalam hal ini Pemerintah berperan sebagai *stabilisator, inovator, modernisator* dan pelopor dalam pengembangan desa wisata. Mengacu pada empat hal tersebut peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata yaitu sebagai penjaga stabilitas kehidupan masyarakat, *role model* pembaharuan masyarakat, membawa kehidupan masyarakat ke arah lebih baik dan pelaksana pembangunan yang kreatif dan inovatif.

Adapun salah satu dari banyaknya desa wisata yang ditetapkan pemerintah Jawa Barat tersebut yaitu Desa Wisata Jelekong yang terletak di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Jawa Barat. Jelekong memiliki potensi alam pedesaan dengan tanah yang luas, pesawahan dan perbukitan. Masyarakat desa wisata jelekong dan pemerintah setempat memanfaatkan potensi alam tersebut untuk dijadikan wisata atraksi seperti bumi perkemahan, *track* sepeda dan wisata kuliner. Selain potensi alam, Jelekong juga memiliki potensi budaya yang beragam. Jelekong memiliki potensi budaya berupa seni tradisional seperti wayang golek, seni lukis, jaipongan dan pencak silat. Melihat potensi yang dimiliki Jelekong pada tahun 2011 Pemerintah Kabupaten Bandung menetapkan

Jelekong sebagai desa wisata di Kabupaten Bandung (Rijati, dkk., 2018: 45). Pariwisata di Jelekong sudah berkembang sejak sebelum ditetapkan Jelekong sebagai desa wisata namun masyarakat Jelekong belum sepenuhnya sadar akan potensi wisata yang dimilikinya. Pengembangan desa wisata di Jelekong ditujukan untuk memberdayakan dan mengoptimalkan potensi-potensi pada lingkungan dan masyarakat Jelekong demi terciptanya pariwisata yang berkelanjutan atau pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan dan pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Jelekong untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pengembangan desa wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat Jelekong. Adapun urgensi dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pengembangan desa wisata di Jelekong sehingga dengan hal itu masyarakat sadar bahwa keberadaan potensi wisata merupakan sebuah anugerah yang dapat memberikan dampak terhadap ekonomi dan sosial budaya. Dengan demikian masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan pariwisata sehingga pengembangan desa wisata dapat berjalan secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis pada penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana potensi Wisata yang dimiliki oleh desa wisata Jelekong ?
- 1.2.2 Bagaimana program pengembangan desa wisata Jelekong dari tahun 2016-2021?
- 1.2.3 Bagaimana dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi masyarakat Jelekong?
- 1.2.4 Bagaimana dampak pengembangan desa wisata terhadap sosial budaya masyarakat Jelekong?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan potensi wisata yang dimiliki oleh desa wisata Jelekong, menggambarkan program pengembangan desa wisata Jelekong dan menganalisis dampak diadikannya Jelekong sebagai desa wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial

budaya masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu :

- 1) Mendeskripsikan potensi wisata yang dimiliki oleh Jelekong sehingga Jelekong dijadikan sebagai desa wisata.
- 2) Mendeskripsikan apakah program pengembangan desa wisata di Jelekong saat ini terlaksana sesuai dengan prinsip dan tujuan dari pengembangan desa wisata.
- 3) Mendeskripsikan dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi masyarakat Jelekong.
- 4) Mendeskripsikan dampak pengembangan desa wisata terhadap sosial budaya masyarakat Jelekong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian keilmuan mengenai dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi dan sosial budaya masyarakat Jelekong.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diberikan oleh penelitian ini yaitu, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi :

- 1) Bagi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi atau sumber pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dan desa wisata.
- 2) Bagi pemerintah, penelitian ini mampu menjadi masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan pariwisata berdasarkan budaya lokal sehingga dapat mempertahankan budaya lokal dan pemanfaatannya dapat tersebar-luas.
- 3) Bagi masyarakat, penelitian dapat menjadi acuan langkah selanjutnya bagi pihak- pihak terkait desa wisata dalam rangka pengembangan desa wisata di suatu daerah.
- 4) Sebagai resolusi, penelitian ini mampu menjadi resolusi permasalahan sosial

yang dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar seperti permasalahan kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Skripsi ini disajikan secara runtun dari BAB 1 sampai dengan BAB 5 yang dijelaskan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini disajikan dan dijelaskan pendahuluan penelitian, adapun pendahuluan dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini disajikan dan dijelaskan kajian teori mengenai fokus penelitian yang terdiri dari konsep desa wisata, contoh keberhasilan program desa wisata, aspek ekonomi dalam desa wisata, aspek sosial budaya dalam desa wisata dan kajian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini disajikan dan dijelaskan desain penelitian yang terdiri dari metode yang digunakan beserta pendekatannya, teknik pengumpulan data yang digunakan serta tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian ini.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini disajikan dan dijelaskan hasil temuan penelitian yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data untuk selanjutnya dianalisis dan dikaji berdasarkan teori yang telah ditetapkan pada bab II.

BAB V. Pada bab ini disajikan dan dijelaskan saran, rekomendasi dan kesimpulan dari hasil temuan dan analisis yang disajikan pada bab IV.